

Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0

Taufikurrahman¹ Fitri Hidayati² & Dina Mardiana³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³Universitas Muhammadiyah Malang

Email: pratamataufikurrahman@gmail.com, fitrihidayati@gmail.com, dinamardiana@umm.ac.id

Abstract: The Internalization of tasawwuf values provided to Islamic education is actually a solution in developing human spirituality towards the nature of reaching the rank of *Insan Kamil*. This research critically examined the construction of the epistemology of Islamic education, through the perspective of tasawwuf which was initiated by Imam al-Ghazali, and was carried out by Ma'had TMI Al-Amien Prenduan Islamic boarding school and At-Taroqqi Islamic boarding school in Sampang. Uniquely, through this concept, the classical tasawwuf of Imam Al-Ghazali combines shari'ah, essence and morality by comparing the knowledge of monotheism, fiqh and tasawwuf capable of being packaged with great relevance, in the midst of the dynamic Industry 4.0. This research uses a qualitative approach and type of case study research with multicasic locus. The conclusion of this research states that: *First*, Al-Ghazali' tasawwuf values being taught in TMI of Al-Amien Islamic boarding school Prenduan and At-Taroqqi Islamic boarding school Sampang, among others: *Tazkiyatun Nafs*, *Mujahadah*, *Ridhoh*, *Uzlah* and *Zuhud*. *Second*, the implications of planting of Al-Ghazali tasawwuf values towards worship, behavior and social in TMI Al-Amien Prenduan Islamic boarding school and At-Taroqqi Sampang Islamic boarding school are: Creating peacefulness, happiness and awareness to conduct worship. : Shaping moral or attitude to parent, *kyai*, teachers, and friends, Social relationship: Building social piety and *ukhuwah islamiyah*. the development of akhlaq al-karimah santri to parents, clerics, religious teachers and friends; and the birth of social piety and *ukhuwah Islamiyah* in the midst of the development of the 4.0 era society.

Keywords: *Internalization, Al-Ghazali's Tasawwuf Values, Islamic Boarding School.*

Abstrak: Internalisasi nilai tasawuf yang diberikan melalui pendidikan Islam sejatinya merupakan solusi dalam mengembangkan spiritualitas manusia menuju fitrahnya mencapai derajat *Insan Kamil*. Riset ini mengkaji secara kritis konstruksi epistemologi pendidikan Islam tersebut, melalui perspektif tasawuf yang dicetuskan Imam al-Ghazali, dan telah dilakukan oleh Ma'had TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang. Uniknya, melalui konsep tersebut, tasawuf klasik imam Al-Ghazali yang memadukan syari'at, hakikat dan corak akhlaqi dengan mengkomparasikan antara ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf mampu dikemas dengan sangat relevan, di tengah dinamisnya era Industri 4.0 dewasa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan lokus multikasus. Kesimpulan riset ini menyatakan bahwa: *Pertama*, nilai tasawuf Al-Ghazali yang diajarkan di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang, antara lain: *Tazkiyatun Nafs*, *Mujahadah*, *Ridhoh*, *Uzlah* dan *Zuhud*. *Kedua* proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali: (1) *Tazkiyatun Nafs*: Ibadah wajib, sunnah dan ibadah nawafil. (2) *Mujahadah*: mengikuti seluruh kegiatan dan tata tertib pondok pesantren. (3) *Ridhoh*: Latihan puasa dan ibadah shalat nawafil. (4) *Uzlah*: Tadabbur lail, qiyamul lail dan i'tikaf di masjid. (5) *Zuhud*: Kesederhanaan hidup di pondok pesantren. *Ketiga*, implikasi penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap ibadah, perilaku dan sosial di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang ialah: terciptanya ketentraman, kebahagiaan dan kesadaran dalam menjalankan ibadah; berkembangnya *akhlaq al-karimah* santri kepada orang tua, kyai, ustad dan teman; serta lahirnya kesalehan sosial dan *ukhuwah islamiyah* di tengah perkembangan masyarakat era 4.0. Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren dan menjunjung tinggi (*falsafah al-ilm an nafi' an nikmah*) belajar untuk ibadah

Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai Tasawuf Al-Ghazali, Pondok Pesantren*

مستخلص البحث: إن تدخيل قيمة الصوفية مهم جداً لأن التعليم الديني الذي هو في الواقع حل لتشكّل الروحانيّة الحقيقيّة. والصوفية هي طريقة لتوجيه البشر إلى انسجام نحو وحدة الطبيعة ومجموعها.

وطبق معهد تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي بارندويان ومعهد الترقى سمفانج قيمة التصوف الغزالي. وأما جمع مفهوم التصوف الغزالي بين الشريعة وطبيعة الأنماط الأخلاقية التي تقارن بين علم التوحيد والفقهاء والتصوف في هذا العصر أمر مهم للغاية، بالنظر إلى أن العولمة تشمل الأفكار البشرية وأنماط الحياة والتصوف عند الغزالي هو موقف التواضع والطاعة، والشكر، في خضم الصناعية الديناميكية 4.0 اليوم. واستخدم هذا البحث المدخل الكيفي نوع البحث دراسة حالة وتصميم متعدد الأنماط. جاء في ختام هذا البحث ما يلي: أولاً، قيمة صوفية الغزالي التي تم تدريسها في مدرسة تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي باريدووان و (2) معهد الترقى سمفانج، من بين أمور أخرى: الأولى أن قيمة التصوف الغزالي التي تدرس في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي باريدووان ومعهد الترقى سمفانج تتكون على تركية النفس، المجاهدة، الرياضة، العزلة، الزهد. الثاني: أن عملية قيمة التصوف الغزالي في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي باريدووان ومعهد الترقى سمفانج. قيمة التصوف الغزالي على العبادة والسلوك الاجتماعي في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي باريدووان ومعهد الترقى سمفانج هي السلوك: خلق الأخلاق للأباء والمشايخ والأستاذ والأصدقاء والاجتماعي خلق التقوى الاجتماعية والأخوة الإسلامية في خضم تطور عصر المجتمع 4.0.

الكلمات الرئيسية: التدخل، قيمة التصوف الغزالي، والمعهد الإسلامي

1. PENDAHULUAN

Globalisasi yang penuh dengan tantangan yakni suatu zaman yang mewajibkan harus bergelut dengan modernisasi dan teknologi oleh karena itu perlunya benteng untuk tetap berada dalam tatanan syari'at Islam. Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan yang membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat baik politik, sosial dan ekonomi (Mastuhu, 1994). Globalisasi yang mencakup ide, gaya hidup, dan nilai-nilai cultural akan bersentuhan langsung dengan budaya kita (Maman A Jauhari, n.d.). Globalisasi merupakan pruduca peradaban modern (Akbar S Ahmed, 1992) sementara itu A Gidden memberikan pengertian bahwa globalisasi adalah perkembangan teknologi yang yang sangat cepat dengan memberikan kemudahan dengan jangkauan yang sangat mudah (A Gidden, 1990) baca juga (Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, 1994). Globalisasi membawa dampak yang sangat luar biasa pengaruh budaya yang semakin bebas menyebabkan keterasingan terhadap masyarakat tradisional dan menyebabkan kebingungan. Permasalahan mendasar yang di hadapi oleh lembaga pendidikan pada saat ini adalah spritual atau moral (Thomas Lickona, 2012).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga dakwah yang pertama kali didirikan oleh syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1933 H (Wahjoetomo, 1997). Pesantren sebagai simbol pendidikan Islam yang tahan terhadap masuknya budaya luar akan tetapi saat ini mengalami dekadensi sehingga ekspansi besar-besaran sulit untuk dibendung sebuah model baru yang berkedok lokalitas yang membuat santri terpesona terhadap tawaran-tawaran modernisasi hal ini yang menghapus *great* tradisi agung dalam dunia pesantren seperti: lahirnya budaya konsumtivisme. Terkikisnya budaya pesantren dapat kita lihat seperti: perarayaan tahun baru, valentine dan gaya santri yang sudah mengikuti trendi selebriti sebagaimana yang di katakan oleh Jhon Naisbit dan Patria Satri saat ini sudah mengalami *Mega Trend 2000* yang ditandai dengan 3F yaitu: *food* (makanan), *fashion* (pakaian), dan *fun* (hiburan), meskipun masih dalam kondisi tertentu (Jalaluddin Rahmat, 1991). Munculnya berbagai dinamika krisis multidimensional dalam pesantren tidak bisa diatasi dengan pendekatan *mono-dimensional*. Parameter keganjilan tersebut dikarenakan krisis spritual atau moral. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tahun dalam tradisinya sudah mengakar dan menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang khas mengandung makna keislaman tetapi juga mengandung ke Indonesian (*indigenious*) (Nurcholis Majhid, 1997). Zamakhsyari Dhofier (Zamakhary Dhofir, 2015) dan Sayyed Hossein Nasr mengatakan pesantren tidak bisa dilepaskan dari tasawuf (Seyyed Hossein Nasr, 1998). KH. Syamsuri Baidawi mengatakan bahwa tasawuf adalah *Tasfiyat al-qalb 'an sifat al-*

mazmumat (penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela) (K.H. Syamsuri Badawi, 1985) K. H. A. Shahibulwafa Tajul Arifin atau Abah Nom mengatakan tasawuf adalah pembersihan hati dari sifat tercela melalui latihan (K.H.A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, 1988) dalam perkembangannya tasawuf dapat menjadi obat spritualitas, dalam pendidikan orientasi tasawuf dapat digunakan untuk mengembangkan kognitif dan spritual dan moral (Polat, 2017). Peranan al-Ghazali dalam perkembangan tasawuf memberikan sebuah konsep baru dengan memadukan antara syari'ah dan hakikat dengan corak akhlaqi, mengkomparasikan antara ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. Konsep tasawuf al-Ghazali tersebut cocok ketika digunakan saat ini untuk mengantisipasi globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi sehingga tercipta sikap (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren, dan menjunjung tinggi (*falsafah al-ilm an nafi' an nikmah*) belajar untuk ibadah.

Implikasi internalisasi nilai tasawuf di pondok tersebut memberikan bekal kepada siswa (santri) sehingga menjadi sebuah komunitas dimana kyai, ustad, dan santri dan seluruh elemen pesantren tersebut hidup dalam lingkungan yang berlandaskan norma dan kebiasaan yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum. Internalisasi nilai tasawuf dipondok pesantren dalam upaya menanamkan, penghayatan dan pemupukan nilai *ilabiyah* dan *insaniyah* kepada seluruh siswa atau santri dalam rangka membersihkan hati terhadap hal yang menjauhkan dari Allah swt membentuk pribadi yang saleh dengan cara beribadah. Pentingnya nilai tasawuf dalam membentuk karakter siswa (santri) yang berujung pada perbaikan akhlak seseorang. Tasawuf di pesantren sangat penting sekali mengingat tujuan dari pesantren ialah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt sehingga mempunyai tujuan hidup (*way of life*) bahagia dunia (*sa'idun fii ad-dunyaa*) dan bahagia akhirat (*sa'idun fii al-akhirah*). Dengan bertasawuf siswa (santri) akan lebih mudah memahami dan menerima kehidupan dengan kehidupan di pesantren yang apa adanya tasawuf sangat penting sekali mengingat filosofi pesantren dan tujuan tasawuf menjadikan manusia terbaik (*keboiru ummah*) baik dihadapan Allah swt atau dihadapan manusia.

Melihat fenomena dilapangan yang terjadi di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang banyak santri yang sudah terkontaminasi oleh globalisasi baik berupa ide seperti santri sudah mempunyai pemikiran bebas baik dalam hal sifat dan sikap seperti terjadi kelas social antara satu dengan lainnya sehingga menjadikan santri terjadi konflik serta banyaknya pelanggaran setiap harinya karena kurang taatnya santri terhadap peraturan pondok pesantren ataupun dalam gaya hidup seperti mewahnya kehidupan santri di pondok pesantren hal tersebut sudah jauh dari nilai-nilai kepesantrenan yang mengajarkan santri akan kesederhanaan sebagaimana konsep tasawuf al-Ghazali dalam tasawufnya ialah menitik beratkan pada kesederhanaan (*zuhud*) didalam hatinya tidak pernah terlintas kenikmatan (*'ala 'iq al-dunya*) selain Allah swt.

Internalisasi nilai tasawuf menjadi sangat menarik untuk diteliti di era 4.0. Pondok pesantren menjadikan tasawuf sebagai media untuk mendekati diri kepada Allah swt dan menjadikan tasawuf sebagai falsafah kehidupan dalam setiap harinya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui nilai tasawuf, proses internalisasi dan implikasi penanaman nilai tasawuf dalam kehidupan pesantren. Sehingga sangat tepat jika peneliti melakukan asumsi dasar judul penelitian ini dengan mengangkat tema **“Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren Determinasi di Era Disruptif 4.0.**

2. PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut epistemologi berasal dari kata *intern* atau *internal* yang berarti menunjukkan proses atau bagian dalam. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer internalisasi didefinisikan pendalaman, penghayatan, dan pengasingan (Windy Novia, 2016). Selain itu, internalisasi dalam pandangan psikologis, mempunyai arti sebagai penyatuan sikap atau penggabungan, tingkah laku standar (James Caplin, 1989).

Internalisasi merupakan sebuah penanaman, penghayatan dan pemupukan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan social melalui pendidikan, pelatihan dan pengarahan dalam perwujudan menciptakan sebuah konsepsi kehidupan yang bermartabat.

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin dalam bukunya *Pendidikan Anti Korupsi*, bahwa internalisasi merupakan usaha dalam proses penanaman atau memasukkan suatu nilai berupa pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pada diri seseorang (*being*) melalui tahapan-tahapan tertentu (Muhamad Nurdin, 2014).

Sementara itu, Leckon berpendapat bahwa internalisasi merupakan pendidikan watak (Munjin, n.d.), pendidikan ini berpusat pada tiga hal yaitu: perasaan, pengertian dan tindakan moral. Dari situlah akan terlihat dampak dari internalisasi tersebut sesuai dengan nilai yang diberikan. Sehingga proses internalisasi sangat penting dalam menanamkan sifat pada seseorang termasuk juga peserta didik.

Dengan demikian, internalisasi merupakan suatu upaya pendidik (ustad atau ustadzah) dalam memberikan penghayatan dan pendalaman nilai kepada anak didiknya yang merujuk pada pertumbuhan batiniah dan rohaniah peserta didik, sehingga nilai yang tertanam pada diri peserta didik dapat dijadikan sistem nilai diri yang menuntunnya pada sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang lebih baik.

2. Teori Internalisasi Thomas Lickona

Teori internalisasi “konsep pendidikan karakter” yang diterapkan Thomas Lickona merupakan konsep penanaman nilai yang dilakukan melalui suatu tahapan dalam keberlangsungan hidup individu, yang mana proses tersebut dilakukan secara terus menerus selama hidupnya. Proses tersebut merupakan suatu usaha dalam mengubah dan mengelola segala bentuk yang terdapat di dalam kepribadiannya.

Berikut ini adalah komponen proses penanaman karakter yang baik menurut Thomas Lickona.

a. Pengetahuan Moral

Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan. Ada enam aspek yang menonjol sebagai tujuan karakter yang diinginkan.

1. Kesadaran Moral
2. Mengetahui Nilai Moral
3. Penentuan Perspektif
4. Pemikiran Moral
5. Pengambilan Keputusan
6. Pengetahuan Pribadi (Thomas Lickona, 2016c)

Dari beberapa aspek diatas kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengembangan pribadi. Keseluruhan tersebut akan membentuk kualitas dalam berfikir yang nantinya akan mengetahui pengetahuan moral yang berkontribusi terhadap cara berfikir.

b. Perasaan Moral

Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral.

1. Hati nurani
 2. Harga diri
 3. Empati
 4. Mencintai Hal yang Baik
 5. Kendali Diri
 6. Kerendahan Hati (Thomas Lickona, 2016b)
-

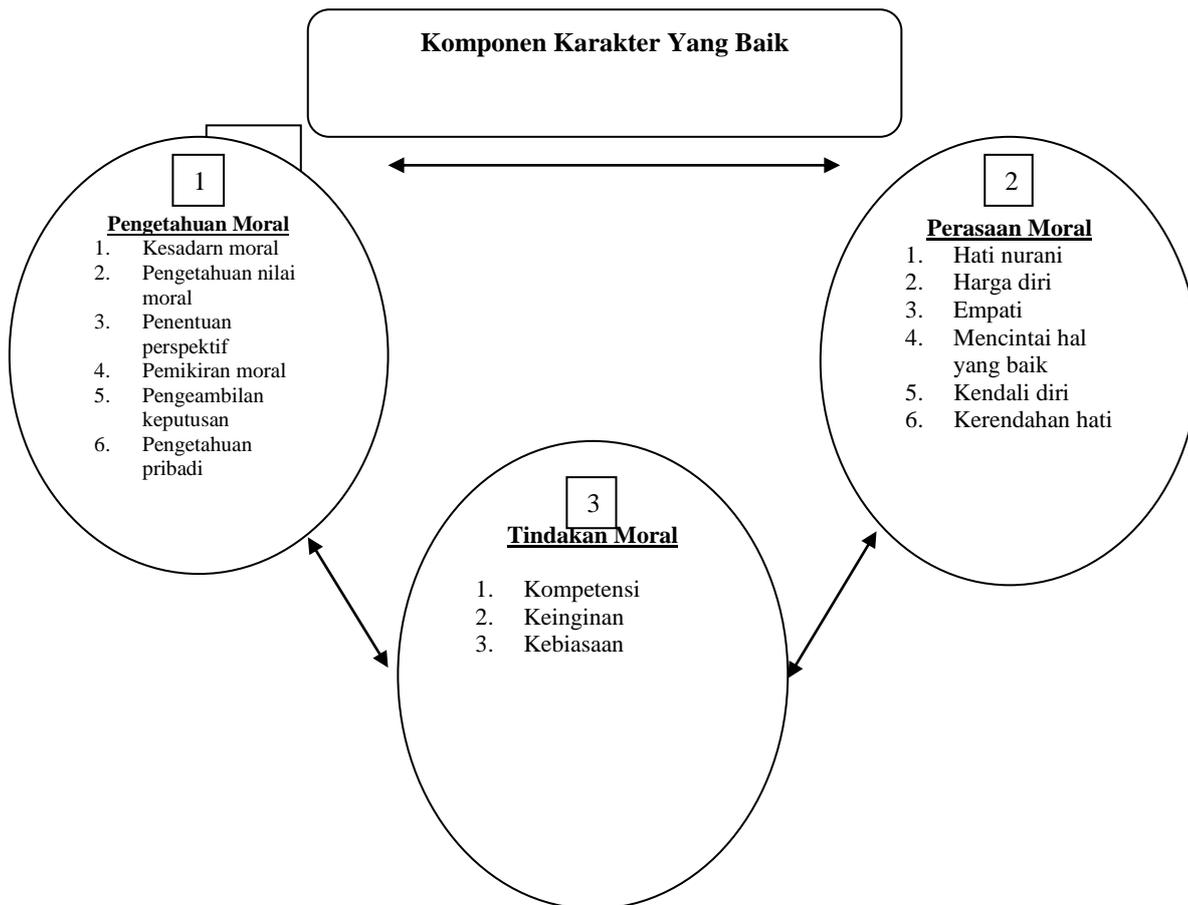
Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik kendali dan kerendahan hati, kesemuanya merupakan bentuk sisi emosional diri moral manusia. Pengetahuan tentang diri masing-masing dan arti kebaikan bergabung menjadi satu dengan pengetahuan moral sehingga membentuk sebuah motivasi. Dari rentetan tersebut akan mengantarkan kita pada jembatan dari mengetahui akan menjadi melakukan hal yang baik.

c. Tindakan Moral

Tindakan merupakan *outcome* dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan yang ketahu dengan sadar dan benar.

1. Kompetensi
2. Keinginan
3. Kebiasaan (Thomas Lickona, 2016d)

Ketiga hal tersebut membentuk suatu tindakan, pendidikan moral harus banyak pembiasaan. Perlunya praktik-praktik seperti kejujuran, sikap yang ramah, dan melakukan hal yang adil. Sehingga akan membentuk kebiasaan yang bermanfaat baik untuk dirinya dan keluarganya. Urain di atas akan membentuk suatu rangkaian yang saling berhubungan. Pengetahuan moral sebagai dasar akan mengantarkan seorang anak pada insting atau perasaan moral sehingga tertanam jiwa pengetahuan tentang pentingnya pendidikan moral. Langkah selanjutnya adalah timbulnya tindakan moral sebagai aplikasi dari pengetahuan tersebut. Berikut diagram internalisasi Thomas Lickona:



Anak panah yang menghubungkan antara karakter satu dengan karankter yang lain menunjukkan sifat saling berhubungan antara domain satu dengan domain yang lain. Pengetahuna

moral, perasaan moral dan tindakan moral merupakan satu kesatuan dan saling melakukan penetrasi. Pengetahuan moral sebagai langkah pertama untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik langkah selanjutnya ialah perasaan moral sebagai respon dan terakhir ialah tindakan moral sebagai implikasi dari proses pembentukan karakter. Ketiga proses tersebut akan membentuk suatu perilaku yang baik dengan dibuktikan dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai

Sementara itu, nilai secara etimologi adalah harga atau derajat, dalam bahasa Inggris berarti *Value* sedangkan dalam bahasa Arab Al-qiyamah (Anas Sudjiono, 2007). Menurut seorang ekonom nilai diartikan sebagai “harga” sebagai produk dan pelayanan bagi pembeli. Menurut seorang psikologi mengartikan nilai adalah suatu gejala perilaku yang ditimbulkan oleh gejala psikologi seperti, sikap, hasrat, motif dan keyakinan yang dilakukan oleh individu yang diwujudkan oleh tingkah laku yang unik. Sementara seorang antropologi mengartikan nilai sebagai “harga” yang menjadi ciri khas sebuah masyarakat seperti kebiasaan, keyakinan, hukum adat dan kebiasaan (Rohmat Mulyana, 2004).

Sementara itu Muhammad Zain mengatakan nilai adalah sesuatu yang tidak tampak atau abstrak dimiliki oleh seseorang yang mempunyai sifat kebenaran dilakukan dengan bimbingan dan pengembangan. Nilai juga dapat diartikan sesuatu sikap yang berharga oleh suatu kelompok, sehingga nilai diartikan sebagai hal-hal yang baik yang mengarah pada tingkah laku kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2006). Kuperman mengatakan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam bertindak, ia mengatakan nilai adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial, dikarenakan dengan berlandaskan norma-norma seseorang merasa tenang. Kluchkhon mengartikan nilai sebagai sesuatu yang tersurat atau tersirat yang menjadi ciri khas dari individu atau kelompok. Sementara itu Brameld menganggap bahwa nilai adalah sesuatu yang diinginkan. Nilai tidak hanya sekedar materi akan tetapi nilai juga berupa sebuah pemikiran yang memiliki nilai, kejujuran, keadilan dan kebenaran.

Dari beberapa peran di atas dapat dipahami bahwasanya penilaian seseorang tergantung pada sudut pandang orang yang melihat, penilaian seseorang tergantung pada fakta dan fakta yang akan membentuk suatu nilai positif atau negatif. Dari sekian banyak nilai kesesuaianlah yang menjadi nilai terbaik, Islam menganggap kesesuaian merupakan akhlak yang menjadi tolak ukur dari keimanan seseorang semakin orang berakhlak maka semakin tinggi keimanannya (Moh Toriquddin, 2008).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah bentuk yang tidak kasat mata (abstrak), perspektif dan berhubungan dengan keyakinan dan kehendak dan memberikan ruang pada akal fikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian agar dapat memahami sebuah nilai harus dengan pemaknaan keyakinan, berupa tindakan, pola fikir dan sikap seseorang atau kelompok.

B. Konsep Tasawuf Abu Hamid Muhammad al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Tus pada tahun 450 H atau 1058 M, kota yang terbesar kedua setelah Naisabur, Persia. Al-Ghazali meninggal pada hari Ahad 18 Desember 1111 M pada umur ke 53 (A Khudori Soleh, 2016). Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir yang sangat handal pada saat itu ia dianugerahi (*Hujjatul Islam*) bukti kebenaran Islam dan (*Addain Zain*) perhiasan agama (Ilyas Supena, 2013). Al-Ghazali dilahirkan dari seorang ayah yang bekerja sebagai peminta wolla beliau merupakan seorang sufi yang saleh. Sebelum ayahnya meninggal beliau menitipkan al-Ghazali dan saudaranya kepada seorang sufi pula untuk dibimbing dalam menjalani kehidupan yang sempurna (Arif, 2004).

Al-Ghazali hidup pada masa dinasti Abbasiyah yang pengaruhnya sangat luar biasa sekali beliau termasuk pemikir yang termasyur yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa latin termasuk juga ilmuwan pada saat itu al-Kindi dan Ibnu Sina (Hasan Langgulong, 2003) al-Ghazali yang bermahzab sunni (Abuddin Nata, 2011). Al-Ghazali pada waktu kecil belajar ilmu fiqih kepada Syekh Muhammad ar-Rasasikani dan Imam abi Nasr al-Isma'il di negeri Jurjan. Kemudian al-Ghazali pergi ke Naisabur belajar kepada Imam al-Haramain dari hasil belajar tersebut al-Ghazali menguasai beberapa ilmu pokok setelah itu al-Ghazali berkunjung ke menteri Nizam al-Mulk dari pemeritahan dinasti Saljuk. Beliau disambut sangat luar biasa pada waku itu ia dipertemukan dengan beberapa ulama' dan ilmuwan. Dari pertemuan tersebut al-Ghazali mendapatkan pengakuan yang sangat luar biasa atas ketinggian ilmunya. Al-Ghazali merupakan filosof yang ahli sufi yang sangat memuliakan akal beliau mengatakan dalam kitabnya *Faishal al-Tafriqah baina al-Haq wa al-Zindiqah Qisthas al-Muataqim*, akal lebih utama dari indera karena akal memiliki objek kajian yang lebih luas dari pada indera (Imam al-Ghazali, 2003). Al-Ghazali merupakan filosof yang sangat cerdas yang mampu berdebat diluar kemampuan nalar akal bahkan Imam al-Juwaini memberikan gelar (*Babrun Mughbriq*) laut dalam yang menenggelamkan (Suwito dan Fauzan, 2015). Di umur yang ke-34 tahun akhirnya menteri Nizam al-Mulk melantik Al-Ghazali sebagai Guru Besar (Profesor) diperguruan tinggi Nizamiah yang berada di kota Bahgdad kemudian ia mengajar, ditengah kesibukan sebagai pendidik dan Guru besar beliau tetap aktif menulis dan mencurahkan ilmunya dalam bentuk karya-karya seperti: *Al-Basith, Al-Wasith, Khulasah, Ilmu Fiqih, Al-Munqit fi Ilm Al-Jadal, Malhbadz wa al-Ghayat, fi Fan al-Khalaf* (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

2. Karya-Karya Al-Ghazali

karya-karya beliau yang ternyata jumlahnya sebesar 457 karya, karya yang sangat fenomenal di dalam pemikir-pemikir ulung di zaman dulu. Di antara karya-karya beliau yang terbesar ialah:

- a. *Ihya' Ulumuddin* (membahas ilmu-ilmu agama)
- b. *Tabafut Al-Falasiyah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama)
- c. *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah wa al-Ghazaliyah wa al-Mas'alat al-Ukhrwiyah al-Durrat al-Fakhirah fi Kasyyi Ukumi al-Akhirah Risalah al-Ladunniyah* (menuju labuhan akhirat, mengungkap problematika keberagama ummat).
- d. *Faishal al-Tafriqah Baina al-Haq wa al-Zindiqah Qisbah al-Mustaqim* (meretas jalan kebenaran)
- e. *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-'Arifin* (Mihrab Kaum 'Arifin).
- f. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia yang terkandung dalam al-qur'an)
- g. *Mizan al-Amal* (tentang falsafah keagamaan)

3. Tasawuf dalam Pandangan Al-Ghazali

Pengertian tasawuf dalam kalangan para tokoh banyak yang mengartikan baik secara etimologi maupun secara etimologi. Secara etimologi istilah tasawuf dikonotasikan dengan *ablu suffah* (Fauzi Muhammad Abu Zaid, 2006) (اهل الصفة) yang artinya ialah sekelompok orang pada masa Rasulullah saw yang tinggal di serambi-serambi masjid yang mengabdikan kehidupnya untuk beribadah kepada Allah swt. Sedangkan, Syaikh Islam Zakariya al-Anshari mengartikan tasawuf sebagai ilmu tentang cara membersihkan, memperbaiki dan membina akhlak untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Mustafa Zahri, 1997) Tasawuf merupakan sebuah pendekatan kepada Allah dengan menekankan pada etika dan akhlak yang sempurna (Imam Ibn Hanbal, n.d.). Sebagaimana hadis Rasulullah saw di bawah ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad Ibnu Hanbal).

Tasawuf menurut al-Ghazali adalah meluruhkan jiwa dalam *ubudiyah* (pengabdian) serta menggantungkan hati kepada *al-rububiyah* (dzat ketuhanan) (Siswanto, 2015). Al-Ghazali juga mengantarkan dalam kitabnya *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah Wa al-Mas'alat al-Ukhrwiyah* bahwa tasawuf ialah mengawasi hati, mensucikan batin dan lahir dari dosa dengan cara bermujahadah dan riyadlah (Imam

Abu Hamid al-Ghazali, 2002a). Kesenambungan pembersihan jiwa dari segala kotoran, membuat hatinya selalu ingin bersama Allah swt. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, serta menjadi saksi secara adil." (QS. Al-Maidah : 8)

Orang yang bertasawuf (Sufi) menurut al-Ghazali ialah menjadikan kefakiran sebagai hiasan, sabar sebagai prilaku dan ridha sebagai sikap batin dan harus diliputi rasa tawakal kepada Allah swt (Imam Abu Hamid al-Ghazali, 2002b). Dunia adalah musuh Allah swt musuh bagi kekasih-kekasihnya dan musuh bagi musuh bagi musuh-musuhnya (Imam Abu Hamid al-Ghazali, 2014). Seorang sufi mempunyai sifat zuhud terhadap dunia dan wara' dari segala tuntutan nafsunya dan sedikitpun tidak boleh mencintai dunia.

Tasawuf dalam pandangan al-Ghazali merupakan sikap kesederhanaan yang di dalamnya terdapat sikap ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya. Sehingga di dalam hatinya terdapat rasa rindu (*Syauq*) untuk selalu merasakan ingin bermesraan dengan Allah (*al-Uns bi Allah*). Karena kaum sufi berkata "Hakikat dekat dengan Allah adalah hilangnya perasaan Sesuatu (selain) Allah dari hati, dan adanya perasaan tenang karena selalu dekat dengan-Nya" (Imam Abu Hamid al-Ghazali, 2002b). Kedekatan dengan Allah swt puncak tertinggi untuk kaum sufi sehingga lupa akan segala hal yang menjadi tabir untuk dekat dengannya.

Al-Ghazali membuat pola baru yaitu singkretisasi antara syari'ah dan hakikat. Syari'at sebagai jalan menuju haqiqat yang bersifat lahir (kulit). Sedangkan hakikat merupakan sebuah pengalaman batin seorang sufi yang berifat batin (isi atau pegalaman seorang sufi).

Al-Ghazali (Muhammad Nawawi al-Jawi, n.d.) mengatakan bahwa:

لَا وَصُولَ إِلَىٰ نَهَايَتِهَا إِلَّا بَعْدَ إِحْكَامِ بَدَائِعِهَا

Maksudnya: artinya tidak akan pernah sampai (seorang hamba) kepada hakikat kecuali telah melalui tingkat yang pertama (syari'at).

Al-Ghazali (Muhammad Nawawi al-Jawi, n.d.) juga mengatakan:

وَلَا عُبُورَ إِلَىٰ بَاطِنِهَا إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلَىٰ ظَاهِرِهَا

Maksudnya: tidak akan pernah sampai kepada batinnya, kecuali setelah ia menyempurnakan lahirnya (syari'at)

Sementara itu al-Ghazali juga membagi tahapan atau katagori dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* berhubungan dengan aspek *Syari'at*, *Hakikat* dan *Akhlak*. kitab yang terdiri dari empat jilid tersebut. Jilid pertama dan kedua yang membahas tentang syari'ah yakni kewajiban dalam agama beserta pokok-pokonya. Sedangkan jilid ketiga membahas tentang tariqah dan ma'rifah. Dan Jilid yang terakhir keempat membahas tentang akhlak.

Sistem pembahasan yang menggambarkan pokok-pokok pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menggambarkan kecerdasan al-Ghazali mengkompromikan teologi, fiqh dan tasawuf yang sebelumnya saling bertentangan. Syari'at sebagai langkah awal menuju tasawuf, seorang sufi tidak akan kehilangan pijakan apabila memiliki basis teologi dan fiqh yang kuat. Dalam perjalanan menuju tasawuf al-Ghazali memberikan pijakan bahwasanya harus menempuh penyucian hati (*tathir al-qalb*) dan wajib melepaskan ketergantungan-ketergantungan kepada selain Allah swt. Al-Ghazali mengatakan bahwa langkah ini laksana pembuka (*takbiratul ibran dalam shalat*), langkah selanjutnya adalah mengingat Allah swt dengan cara berdzikir sehingga ia terbuai kefanaan (Abu Hamid ibn Muhammad al-Thusi al-Syafi'i 14/1996, 1996).

Al-Ghazali mengatakan hati (*al-qalb*) sebagai alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan harus selalu suci (Imam Abu Hamid al-Ghazali, 2014). Ia menjelaskan bahwasanya pintu hati ada dua. *Pertama*,

pintu hati menghadap keluar yang dapat menangkap pengetahuan-pengetahuan melalui panca indra. *Kedua*, pintu hati yang menghadap kedalam yang dapat menangkap pengetahuan bersifat gaib (cahaya ilahi). Al-Ghazali mengatakan bahwa hati bagaikan cermin apabila cermin itu bersih maka ia bisa menangkap hal-hal yang bersih (cahaya ilahi) sehingga dalam hatinya *immanen* cahaya ilahi. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali *man a'rafa qalbah faqad arafa nafsah:wa man arafa nafsah faqad arafa rabbah* (Imam Abu Hamid al-Ghazali, 2014).

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mempunyai tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, mengahayati dan mengamalkan ajaran islam dengan prinsip pentingnya pendidikan akhlak atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren mengedepankan asas kesederhanaan dan menggunakan sistem yang sangat sederhana.

Pesantren merupakan bapak dari pendidikan islam di Indonesia menurut pengertiannya berasal dari *santri* yang mendapat imbuhan awal *pe* dan akhiran *an* yang artinya "*Tempat Belajar Para Santri*" (Habullah, 1999) adapun arti pondok merupakan tempat tinggal santri yang sangat sederhana biasanya terbuat dari bambu. Adapun kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti "*Hotel Atau Asrama*" (Habullah, 1999) Pesantren juga berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti *santri*. Santri ialah mereka yang mempelajari agama di pesantren. Pesantren di minangkabau disebut *surau*, di Madura *penyantren*, di aceh Rangkang dan pondok istilah yang digunakan di jawa barat (Khoiruddin Bashori, 2003) sementara itu di aceh istilah pesantren di sebut *dayah*.

Menurut Azzumardi Azra Satu-satunya lembaga pendidikan yang tetap bertahan oleh arus globalisasi (pembaharuan pendidikan) yang dimulai sejak abad ke-19 hanya pesantren yang tetap bertahan dari berbagai pembaharuan pendidikan. Dengan sistem yang sederhana dan mengedepankan nilai kemasyarakatan kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat sangat diminati dan bahkan ada ratusan pesantren di Indonesia yang saat ini tetap bertahan hal itu yang menjadikan pesantren tetap *survive* (Samsul Nizar, 2011). Meskipun ada beberapa pesantren yang mengalami modernisasi tapi tidak sedikit yang bertahan dengan sistem tradisional.

Pendidikan pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pendidikan yang lain baik dari materi pembelajaran, metode, prinsip, sarana dan tujuan dari pendidikan pesantren. Tujuan dari pesantren pendalaman ilmu-ilmu agama dengan mengembangkan firah manusia secara utuh menjadikannya sebagai manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Dengan memahami latar belakang dan corak yang beraneka ragam santri pesantren harus bisa mewujudkan satu visi dan misi sehingga terbentuk sistem pendidikan yang universal.

2. Elemen Pendidikan Pesantren

Ada beberapa aspek dalam pendidikan sehingga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan pesantren diantaranya ialah *pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik dan kyai*. Lima dasar tersebut menjadi syarat lembaga pendidikan bisa dikatakan sebagai pesantren yaitu: Pondok, Masjid, Santri, Kitab Kuning, Kyai

3. Pondok Pesantren dan Tasawuf

Pesantren mengajarkan nilai islam menjadi pedoman hidup (*tafaqquh fi ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral bagi manusia sebagai falsafah dalam bermasyarakat. Sedangkan tasawuf yang mengajarkan pendekatan kepada Allah swt melalui jalan (*thariq*) yang sudah ditetapkan agar nantinya menjadi manusia yang beruntung. Pendidikan pesantren yang tradisional yang masih menggunakan pemikiran ulama' salaf seperti ulama' fikih, tafsir dan tauhid yang sampai saat ini masih dipertahankan, menjadi acuan dan pedoman. Setiap datangnya pemikiran baru masih direduksi agar tidak bertentangan dengan pemikiran ulama' salaf dalam perkembangannya banyak pondok pesantren yang sudah modern akan tetapi masih tetap menggunakan nilai-nilai salaf.

Sedangkan tasawuf dengan tujuannya mendekatkan diri kepada Allah mencapai kebahagiaan yang berorientasi kepada ke-akhiratan.

Pesantren dan tasawuf memiliki tujuan yang sama, sama-sama menjadikan ke akhiratan sebagai tujuan primare (*the ultimate goal*) sementara dunia menjadi tujuan sekunder (*the second ultimate goal*). Oleh karena itu penting kiranya selalu menjaga niat menjalankan keduniaan yang berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (*haqiqoh*), akan tetapi dalam tradisi tasawuf haqiqoh tercapai apabila sudah melewati *syar'at dan tarekat*. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Achmad Gunaryo, 2001).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni metode dengan cara memberikan gambaran secara objektif terhadap obyek yang akan diteliti penulis dengan tanpa memberikan tambahan atau perubahan terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Bogdan & Taylor dalam Lexy J. Moleong bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian guna menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang menjadi target pengamatan baik secara tertulis atau secara lisan (Lexy J. Moleong, 2001). Disamping itu pula kredibilitas sumber data tetap dijaga eksistensinya.⁷

Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dengan rancangan studi menggunakan rancangan studi multi kasus. Dalam penelitian studi multi kasus bertujuan untuk mengkaji subjek memperbandingkan atau mempertentangkan subjek. Perbandingan tersebut meliputi persamaan dan perbedaan¹ seperti yang dikatakan oleh Robert C. Bogdan tentang multi kasus yaitu *when research study two or more subject, setting or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies. Multi case studies take a variety of forms. Some start as a single case only to have the original work serve are primarily single-case studies but include less intense, less extensive observations at other sites for the purpose of addressing the question of generalizability. Other researchers do comparative case studies. Two or more case studies are done and the compared and contrasted* (Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, 1998). Dalam penelitian studi multi kasus bertujuan untuk mengkaji subjek memperbandingkan atau mempertentangkan subjek. Penelitian Lokasi pertama ini terletak di Pondok Pesantren Al-Amien Desa Prenduen, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Lokasi kedua ini terletak di Pondok Pesantren At-Taroqqi Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data yang dijadikan informan oleh peneliti adalah pengasuh (kyai) di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang sebagai pemegang otoritas di lembaga ini, ustad dan peserta didik (santri) di lembaga ini. Data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang telah dipublikasikan secara umum

Sesuai jenis penelitian di atas, yaitu jenis penelitian kualitatif maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) Observasi adalah perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala atau sesuatu (Emzir, 2012b). Observasi data pengamatan yang dipilih oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang perilaku manusia yang nyata dan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terdapat dalam pustaka, dokumentasi atau dari hasil-hasil wawancara atau untuk memperkuat metode pengumpulan data lainnya (Arikunto, 2010). (2) Wawancara atau yang biasa dikenal dengan sebuah interaksi tatap muka antar individu, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap obyek yang diteliti dengan ungkapan yang direncanakan atau tidak direncanakan (Emzir, 2012a). (3) Tidak kalah penting dengan observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah dari asal kata

¹Abdul Wahab, *menulis karya ilmiah*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm. 92

dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi dianggap penting dalam rangka mencari data-data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, agenda, dan lain sebagainya (Trianto, 2010).

4. HASIL PEMBAHASAN

Pertama, Nilai tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok Pesantren At-Taroqqi meliputi Tazkiyatun Nafs (membersihkan jiwa), Mujahadah (menahan hawa nafsu), Riadhoh (Latihan), Uzhlah (menyendiri), Zuhud (menjauhi dunia). Al-Ghazali mengatakan di dalam *Ihya' Ulumuddin* seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan maka yang pertama adalah harus membersihkan hatinya (tazakiyatun Nafs), kemudian menjauhi hawa nafsu (*Mujabada*), melalui tahapan latihan, (*Riadhoh*), dan Menyendiri (*uzlah*), dan yang terakhir adalah menjauhi dunia (*zuhud*) serangkaian nilai tersebut akan membentuk sebuah karakter yang akan mengantarkan pada kebahagiaan (Imam Abu Hamid Al-Ghazali, n.d.-b) lihat juga (Imam Abu Hamid Al-Ghazali, n.d.-a)

Kedua, Proses penanaman nilai tasawuf al-Ghazali di Pondok pesantren meliputi: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Nilai tersebut sesuai proses penanaman karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana bisa lihat melalui proses berikut ini:

1. Pengetahuan Moral

Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan. Ada beberapa aspek untuk mengetahui proses pengetahuan moral yang dilakukan di dua lokus tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Kesadaran Moral

proses pemberitahuan nilai tasawuf melalui pembelajaran kitab al-Ghazali diantaranya sebagai berikut: *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Qifayatul Atqiya'*

b. Mengetahui Nilai Moral

Untuk mengetahui nilai moral santri maka diperlukan analisis terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh santri seperti: Membersihkan jiwa (*Tazkiyatun nafs*), Menahan hawa nafsu (*Mujabadah*), Latihan (*Riadhoh*), Menyendiri (*Uzhlah*), Zuhud (*menjauh dunia*).

2. Perasaan Moral

Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral.

a. Hati Nurani

Sebuah kesadaran yang timbul dari hati nurani manusi (Thomas Lickona, n.d.). Hati nurani merupakan puncak dari kebenaran manusia. Kesadaran dalam hal ini diantaranya pentingnya penanaman nilai *Tazakiyatun Nafs*, *Mujabadah*, *Riadhoh*, *uzlah*, dan *Zuhud* dalam kehidupan santri. kesadaran tersebut akan membentuk kesalehan dalam diri santri.

b. Empati

Empati adalah sebuah perasaan yang disertai tindakan (Thomas Lickona, 2016a). Setelah kesadaran terbentuk maka selanjutnya akan timbul sebuah tindakan yaitu berupa: Shalat, dzikir, istiqosah dan tahlil bersama, solawatan dan burdah, istiqosah dan *tadabbur lail* (renungan malam), qiyamul lail, i'tiqaf di masjid.

c. Mencintai Hal Yang Baik

Kehidupan di pesantren selalu di penuh hal yang baik sebagaimana bisa dilihat dari keseharian santri untuk selalu beribadah, dzikir, bershalawat kepada nabi Muhammad saw serta semangat santri mencintai kebersihan dan semangat santi akan kebersamaan.

3. Tindakan Moral

Tindakan merupakan *outcome* dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan yang ketahuinya dengan sadar dan benar.

a. Kompetensi

Sebuah sikap baik yang di tunjukkan oleh santri setelah ditanamkan nilai tasawuf. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan santri dalam menangkap dan merenungkan sehingga menjadi sebuah identitas baru dalam kehidupan santri.

b. Kebiasaan

Kebiasaan yang dilakukan oleh santri sebagai bentuk keberhasilan dari penanaman nilai tasawuf. Setiap harinya santri senantiasa membiasakan dengan ibadah seperti: Santri rajin dan istiqomah shalat, puasa, *sodaqoh* dan belajar agama.

Ketiga, Implikasi nilai tasawuf al-Ghazali di ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dan pondok Pesantren At-Taroqqi meliputi tiga ibadah, perilaku dan sosial.

- a. Implikasi terhadap ibadah seperti terciptanya kebahagiaan dan ketentraman dalam melaksanakan ibadah setiap hari. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al-Ghazali. Bahwasanya tasawuf adalah jalan (*syari'at*) yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan.
- b. Implikasi terhadap perilaku seperti: terbentuknya akhlak yang baik kepada orang tua, kyai, ustad dan sesama teman perilaku tersebut menjadi bekal terhadap santri untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam pondok pesantren. Menurut al-Ghazali "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan" (Masfuk, 2017)
- c. Implikasi terhadap sosial santri meliputi terbentuknya ukhuwah islamiyah dan sikap gotong royong antara santri dengan warga sekitar pesantren. Dengan demikian hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Amin Syukur dalam bukunya tasawuf sosial tanggung jawab sosial (tanggung jawab bersama), tasawuf sosial tidak bersifat isolatif akan tetapi harus aktif turut membangun masyarakat dalam segala hal baik aspek sosial, politik, ekonomi dan keagamaan (Amin Syukur, 2004). Seorang sufi sejati harus lebih empirik, pragmatis dan fungsional terhadap kehidupan masyarakat.

5. PENUTUP

Nilai Tasawuf Al-Ghazali di antaranya: *Tazkiyatun Nafs* (membersihkan jiwa), *Mujabadah* (tidak menuruti hawa nafsu), *Ridloh* (Latihan), *Uzlah* (menyendiri), *Zuhud* (menjauhi dunia). Proses Penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali di pondok pesantren. Proses pengetahuan moral (*Moral Knowledge*) melalui: Kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Qifayatul Atqiyah*. Proses perasaan moral (*Moral Feeling*) melalui kegiatan: *Tazkiyatun Nafs* seperti: Ibadah wajib, sunnah dan nawafil. *Mujabadah* seperti: Mengikuti seluruh aturan-aturan pondok. *Ridlob* seperti: Latihan puasa dan ibadah shalat nawafil. *Uzlah* seperti: *Tadabbur lail* (renungan malam), *qiyamul lail*, *i'tikaf* di masjid. *Zuhud* seperti: Kesederhanaan hidup di pondok pesantren. Tindakan Moral (*Moral Action*) antara lain: Terbentuknya karakter qur'ani seperti: sabar, jujur, ikhlas, cinta kepada nabi Muhammad saw dan takut kepada Allah swt. Istiqomah dalam ibadah seperti shalat, puasa dan dzikir, Semangat santri mengingat Allah swt dan Rasulullah saw. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmudani

Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali. Implikasi terhadap Ibadah: Terciptanya ketentraman, kebahagiaan dan kesadaran santri dalam menjalankan ibadah. Implikasi terhadap Perilaku: Terciptanya akhlak karimah baik kepada orang tua, kyai, ustad dan teman. Implikasi terhadap Sosial: Terciptanya kesalehan sosial dan ukhuwah islamiyah antara santri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A Gidden. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.

- A Khudori Soleh. (2016). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Abu Hamid ibn Muhammad al-Thusi al-Syafi'i 14/1996. (1996). *al-Munqidz Minal-Dhalal dalam Mamu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (cet ke-1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam* (cet ke-1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Achmad Gunaryo. (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan. (1994). *Islam, Globalization and Postmodernity*, London: Routledge.
- Akbar S Ahmed. (1992). *Posmodernisme and Islam*: London: Routledge.
- Amin Syakur. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas Sudjiono. (2007). *pengantar Evaluasi Pendidikan Nilai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif, A. (2004). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasan dan UIN Jakarta Press.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2012a). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*,. Jakarta: Rajawali Press.
- Emzir. (2012b). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fauzi Muhammad Abu Zaid. (2006). *Tasawuf dan Aliran Sufi*. Jakarta: Cendikia Sentre Muslim.
- Habullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hasan Langgulang. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Ilyas Supena. (2013). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Imam Abu Hamid al-Ghazali. (2002a). *al-Ajwibat al-Ghazaliyah wa al-Mas'alat al-Ukhraviyah (terjemahan)*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Imam Abu Hamid al-Ghazali. (2002b). *Raudhatuth at-Thalibin wa Umdah al-Salikin Minhaj al-'Arifin (terjemahan)* (cet ke-2). Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Imam Abu Hamid al-Ghazali. (2014). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Imam Abu Hamid Al-Ghazali. (n.d.-a). *Ihya' Ulumuddin*. Bairut Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmi.
- Imam Abu Hamid Al-Ghazali. (n.d.-b). *Sarab Qifayatul Atqiya*. Surabaya: Darul Ilmi.
- Imam al-Ghazali. (2003). *Faishal al-Tafriqah Baina al-haq wa sl-Zindiqah QIsthas al-Muttaqin*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Imam Ibn Hanbal. (n.d.). *Musnah Ahmad Ibn Hanbal Jilid II*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Jalaluddin Rahmat. (1991). *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- James Caplin. (1989). *kamus lengkap psikologi*. Jakarta: balai pustaka.
- K.H. Syamsuri Badawi. (1985). *Tarekat, Suatu Keniscayaan*”, dalam *Pesantren*,. II(No. 3), 38-42.
- K.H.A. Shahibul Wafa Tajul Arifin. (1988). *Kunci Pembuka Dada*. Selangor: Thinker's Library.
- Khoiruddin Bashori. (2003). *Problem Psikologi Kaum Santri*. Yogyakarta: FKBA.
- Lexi J. Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maman A Jauhari. (n.d.). pendidikan untuk apa ... *Sosioteknologi*, 116.
- Masfuk, J. (2017). Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Ma'rifat*, 2, 52.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Kehidupan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moh Toriquddin. (2008). *Sekularitas Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Muhamad Nurdin. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Muhammad Nawawi al-Jawi. (n.d.). *Maraqi al-'Ubudiyah Syarh 'Ala Matan Bidayah al-Hidayah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*. Semarang: Pustaka al-'Alawiyat.
- Munjin. (n.d.). Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak. *Komika*, Vol. 2 No.
- Mustafa Zahri. (1997). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nurcholis Majhid. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebagai Potret Perjalanan*. Jakarta: paradina.
- Polat, M. (2017). Tasawwuf-oriented Educational Philosophy and its Relevance to the Formation of Religion and Ethics Course Curriculum. *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 5(5); 806.

- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. (1998). *Qualitative Research for Education: An introduction to Theory and Method*. Bosten: Aliyn and Bacon, Inc.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Samsul Nizar. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Seyyed Hossein Nasr. (1998). *Ideas and Realities of Islam*. London: Unwin Hyman Inc.
- Siswanto. (2015). *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Suwito dan Fauzan. (2015). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Thomas Lickona. (n.d.). *Character for Education*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: PT Bumi AKsara.
- Thomas Lickona. (2016a). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2016b). *Educating for Character, Terjemahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2016c). *Education for Character, Terjemahan*. Jakatrtta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2016d). *Education for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Windy Novia. (2016). *kamus ilmiah populer*. Pustaka Gama.
- Zamakhary Dhofir. (2015). *Tradisi pesantren studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesia*. Jakarta: LP3ES.
-